



# PISAgroNEWS

Partnership for Indonesia's Sustainable Agriculture

ISSUE NO 32

OCT  
2023



Special Edition: **World Food Day 2023: Opportunities to Unlock Access to Finance**

Contact Us: [✉ contact@pisagro.org](mailto:contact@pisagro.org) [🌐 www.pisagro.org](http://www.pisagro.org) [📷 pisagro\\_secretariat](https://www.instagram.com/pisagro_secretariat/) [🐦](https://twitter.com/PISAgro) [ƒ](https://facebook.com/PISAgro) [in](https://linkedin.com/company/pisagro) PISAgro



# Daftar Isi

- 03 Kata Pengantar  
*Opening Remarks***
- 04 Tentang PISAgro**
- 05 About PISAgro**
- 06 Prolog**  
Membuka Peluang untuk Meningkatkan Akses  
Keuangan di Sektor Pertanian
- 09 Prologue**  
*Unlocking the Opportunity to Scale-up the  
Access to Finance in Agriculture Sector*
- 12 Fitur**  
PISAgro dan Grow Asia, berkolaborasi dengan Mars dan  
Save the Children meluncurkan "GrowHer:Kakao"
- 15 Feature**  
*PISAgro and Grow Asia, in collaboration with Mars and  
Save the Children launches "GrowHer:Kakao"*
- 18 Sorotan - PISAgro 2.0 (Oktober 2023)**
- 21 Highlights - PISAgro 2.0 (October 2023)**
- 24 Sorotan**
- 30 Highlights**
- 36 Kabar PISAgro**  
Mereformasi Sistem Pangan Kita untuk Mengatasi  
Kekurangan dan Mitigasi Perubahan Iklim
- 38 PISAgro Update**  
*Reforming Our Food Systems to Address Hunger  
Issues and Climate Change Mitigation*
- 40 Kabar Agro**  
Forum Pangan Dunia 2023 Telah Terungkap:  
Komitmen Sistem Agripangan Meningkat
- 42 Agro News**  
*Unwrapped World Food Forum 2023: Increased  
Commitments to Agrifood Systems*

## Tim Editorial

### KONTEN

Fathan Oktrisaf  
Ferial Lubis  
Hendri Surya Widcaksana  
Nadia Fairus  
Nisrina Alissabila  
William Widjaja

### DESAIN & TATA LETAK

Hendri Surya Widcaksana

### KONTRIBUTOR FOTO

Anggota & Mitra  
PISAgro, Istimewa

# Kata Pengantar



## Insan Syafaat

Direktur Eksekutif  
Sekretariat PISAgro

Rekan-rekan yang Terhormat,

Kita berjumpa kembali di PISAgro News edisi Oktober 2023. Bulan Oktober telah tiba, dan dengan gembira kami merayakan Hari Pangan Dunia dengan tema inspiratif, "Air adalah Kehidupan, Air adalah Pangan. Jangan Tinggalkan Siapapun." Tema ini mengingatkan kita semua akan pentingnya air dalam rantai kehidupan dan pasokan pangan. Dalam edisi ini, kami akan menjelajahi berbagai aspek penting yang berkaitan dengan pertanian, perubahan iklim, serta upaya untuk meningkatkan kesejahteraan petani.

Salah satu topik utama dalam edisi ini adalah peran akses keuangan dalam usaha adaptasi terhadap perubahan iklim. Kami akan membahas mengenai "Peluang untuk Meningkatkan Akses Keuangan di Sektor Pertanian," yang menjadi kunci dalam memberdayakan petani untuk menghadapi tantangan perubahan iklim.

Selain itu, kami sangat bangga untuk mengumumkan peluncuran proyek kolaborasi yang luar biasa, yakni GrowHer:Cakao. Proyek ini adalah hasil kerja sama antara PISAgro, Grow Asia, Mars, dan Save the Children Indonesia. Proyek ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan petani kakao

perempuan, membantu mereka memperoleh akses yang lebih baik ke sumber daya, pengetahuan, dan dukungan yang mereka butuhkan.

Kami juga tidak lupa merayakan Hari Pangan Dunia dengan dua artikel yang mendalam. Pertama, kita akan membahas reformasi sistem pangan yang mendesak untuk mendukung ketahanan pangan global dan mengatasi ketidaksetaraan dalam akses terhadap makanan. Selanjutnya, kami akan memberikan rangkuman dari Forum Pangan Dunia 2023, yang telah menjadi wadah penting bagi para pemangku kepentingan untuk berdiskusi dan berkolaborasi dalam menghadapi tantangan pangan global.

Edisi Oktober 2023 PISAgro News ini dirancang untuk memberikan wawasan yang berharga dan inspirasi bagi semua pembaca kami, serta untuk terus mendukung upaya dalam meningkatkan sektor pertanian dan ketahanan pangan. Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan kami dalam mewujudkan visi ini.

Selamat membaca, dan mari bersama-sama membangun masa depan pertanian yang berkelanjutan dan lebih inklusif!

# Opening Remarks



## Insan Syafaat

Executive Director  
PISAgro Secretariat

To our distinguished readers,

We meet again in the October 2023 edition of PISAgro News. October is here, and we are happy to celebrate World Food Day with the inspiring theme, "Water is Life, Water is Food. Leave No One Behind." This theme reminds us all of the importance of water in the chain of life and food supply. In this issue, we will explore various important aspects related to agriculture, climate change, as well as efforts to improve the welfare of farmers.

One of the key topics in this issue is the role of access to finance in climate change adaptation efforts. We will be discussing "Opportunities to Improve Access to Finance in the Agriculture Sector," which is key in empowering farmers to face the challenges of climate change.

In addition, we are proud to announce the launch of a wonderful collaborative project, GrowHer:Cocoa. This project is a collaboration between PISAgro, Grow Asia, Mars, and Save the Children Indonesia. The project aims to improve the welfare of women cocoa farmers, helping them gain better access to the resources, knowledge and support they need.

We are also celebrating World Food Day with two in-depth articles. First, we will discuss urgent food system reforms to support global food security and address inequalities in access to food. Next, we will provide a summary of the 2023 World Food Forum, which has been an important platform for stakeholders to discuss and collaborate on global food challenges.

This October 2023 edition of PISAgro News is designed to provide valuable insights and inspiration to all our readers, as well as to continue supporting efforts to improve the agriculture sector and food security. Thank you for being part of our journey in realising this vision.

Happy reading, and let's build a sustainable and more inclusive future for agriculture together!



## Kelompok Kerja

Setiap kelompok kerja wajib mengembangkan rantai pasok dengan lengkap dari hulu ke hilir dan menyusun rencana kerja yang meliputi kebutuhan permodalan, target produksi, target pembelian, target pelatihan petani, hingga waktu pelaksanaannya. Setiap rantai pasok melaksanakan berbagai proyek percontohan, mulai dari pelatihan petani mengenai pengelolaan kebun yang baik hingga membuka ketersediaan akses keuangan dan jaminan pembelian.

	Agritech & Inovasi Digital		Kelapa Sawit
	Kakao		Kentang
	Kopi		Karet
	Jagung		Kelapa
	Susu		Padi
	Hortikultura		Sapi Potong
	Pemberdayaan Perempuan		Pengembangan Kapasitas
	Kemampu-telusuran		Pendapatan Hidup

## Sekretariat PISAgro

**Insan Syafaat**  
Direktur Eksekutif

**Fathan Oktrisaf**  
Spesialis Pelibatan Strategis

**Nisrina Alissabila**  
Spesialis Pelibatan Strategis

**Hendri Surya Widcaksana**  
Manajer Komunikasi dan Media Sosial

**Nadia Fairus**  
Manajer Perkantoran

**Ferial Lubis**  
Konsultan Pendukung Hubungan Pemerintah

**William Widjaja**  
Manajer Proyek



## Working Groups

Every working group is required to develop their chain supply from their downstream line to the upstream as well as formulating a working plan which includes capital needs, production target, purchasing order target, farmers' training, as well as their training schedules. Every supply chain is also required to carry out various pilot projects, ranging from farmers' training on proper plantation management methods to enabling financial access and purchase protection.

 Agritech & Digital Innovation	 Palm Oil
 Cocoa	 Potato
 Coffee	 Rubber
 Corn	 Coconut
 Dairy	 Rice
 Horticulture	 Cattle
 Women Empowerment	 Capacity Building
 Traceability	 Living Income

## PISAgro Secretariat

**Insan Syafaat**  
Executive Director

**Fathan Oktrisaf**  
Strategic Engagement Specialist

**Nisrina Alissabila**  
Strategic Engagement Specialist

**Hendri Surya Widcaksana**  
Communication and Social Media Manager

**Nadia Fairus**  
Office Manager

**Ferial Lubis**  
Government Relation Support Consultant

**William Widjaja**  
Project Management Officer

## Prolog

# Membuka Peluang untuk Meningkatkan Akses Keuangan di Sektor Pertanian

Hendri Surya Widcaksana



**D**i Timur Tengah dan Afrika (MEA), pertanian memainkan peran penting dalam tatanan sosial dan ekonomi. Wilayah MEA adalah rumah bagi sembilan dari sepuluh negara dengan PDB pertanian tertinggi, yang menyumbang hingga 56 persen dari output ekonomi mereka.

Sekitar 500 juta orang, yang setara dengan 28 persen dari populasi regional, terlibat dalam kegiatan pertanian. Di Afrika Sub-Sahara (SSA), 60 persen tenaga kerja terdiri dari petani kecil. Meskipun benua ini memiliki 25 persen lahan subur di dunia, benua ini hanya menyumbang 10 persen dari produksi pertanian global dan bergantung pada impor untuk 85 persen pasokan makanannya.

Meskipun berbagai faktor berkontribusi terhadap kesenjangan ini, tantangan yang signifikan adalah bahwa banyak petani di wilayah ini termasuk di antara yang termiskin

di dunia dan tidak terlayani oleh sistem perbankan. Keterbatasan akses terhadap sumber daya keuangan yang penting ini menghambat kemampuan mereka untuk mengoperasikan, meningkatkan, atau memperluas lahan pertanian.

Masalah petani yang tidak memiliki rekening bank tidak hanya terjadi di MEA; hal ini merupakan masalah global, tetapi terutama terjadi di pasar negara berkembang. Sebuah laporan ISF memperkirakan bahwa ada permintaan tahunan sebesar \$160 miliar dalam bentuk pembiayaan dari 220.000 UKM pertanian di Afrika Sub-Sahara dan Asia Tenggara, namun hanya \$54 miliar yang benar-benar disediakan, terutama oleh bank-bank komersial.

Di MEA, banyak petani skala kecil yang tidak memiliki akses ke layanan keuangan dasar seperti rekening tabungan, kredit,

dan asuransi. Sebagai contoh, di Ghana, hanya 3,4 persen pemilik traktor yang mendapatkan kredit dari bank, dan sebagian besar mengandalkan tabungan pribadi untuk membeli mesin. Selain itu, sebagian besar transaksi agribisnis dilakukan secara tunai, sebagaimana dibuktikan oleh laporan dari pasar kakao Ghana, di mana transaksi tunai membebani pembeli dan agen berlisensi hingga 15 persen dari pendapatan mereka.

Biasanya, bank dan lembaga pemberi pinjaman yang konservatif sering memandang petani sebagai peminjam berisiko tinggi dan tidak menawarkan produk keuangan yang sesuai, dan ketika mereka menawarkannya, suku bunganya sering kali sangat tinggi.

Selain itu, terdapat kekurangan data dan infrastruktur yang signifikan di sektor pertanian. Sekitar 27 persen orang di Sub-Sahara Afrika (SSA) mengidentifikasi jarak ke lembaga keuangan terdekat sebagai penghalang utama untuk membuka rekening bank. Tanpa agunan untuk mendapatkan pinjaman atau dukungan keuangan, petani beralih ke mekanisme pembiayaan informal atau, dalam banyak kasus, tidak memiliki akses ke sumber daya keuangan.

Rantai pasokan pertanian menghadapi masalah karena tidak adanya kekuatan tawar-menawar kolektif, sehingga terfragmentasi dan didominasi oleh perantara yang mengaburkan harga dan visibilitas pasar bagi petani. Hal ini mengakibatkan pembayaran tertunda dan mengurangi margin keuntungan. Meskipun petani kecil dan menengah merupakan 90 persen dari agribisnis global, mereka hanya mengelola 30 persen dari perdagangan lintas batas. Hal ini disebabkan oleh kompleksitas kerangka hukum dan terbatasnya akses terhadap modal perbankan dan jalur kredit.

Di Timur Tengah dan Afrika Utara (MENA), rasio pinjaman bank untuk usaha kecil dan menengah (UKM) berada pada tingkat

yang sangat rendah, yaitu 7 persen. Di kawasan seperti Teluk, di mana 85 persen makanan diimpor, terdapat peluang bernilai miliaran dolar untuk meningkatkan ketahanan pangan dengan mendigitalkan rantai pasokan yang terdistribusi dan mendorong inklusi keuangan bagi para produsen makanan.

Pertimbangkan bahwa 235 juta orang dewasa yang tidak memiliki rekening bank di seluruh dunia menerima pembayaran tunai untuk produk pertanian mereka, dan 59 persen di antaranya memiliki ponsel. Hal ini menggarisbawahi dampak besar yang dapat diberikan oleh teknologi dalam membuka potensi pertanian yang sangat besar di pasar negara berkembang. Dari sistem penilaian kredit yang inovatif hingga dompet seluler berbasis *blockchain*, agri-tekfin secara efektif mengatasi tantangan keuangan yang dihadapi oleh berbagai pemangku kepentingan dalam rantai nilai pertanian dan menarik sebagian besar pendanaan ventura di sektor ini.

Keberhasilan penting di bidang ini termasuk DeHaat dari India, senilai \$700 juta, yang memanfaatkan AI untuk membantu 1,5 juta petani dalam mendapatkan bahan baku, mengakses layanan kredit, dan menjual hasil panen mereka. Cropln, sebuah perusahaan *agri-insurtech* yang berbasis di Bangalore, memanfaatkan data tingkat petani untuk mengatasi masalah bagi perusahaan asuransi, termasuk verifikasi klaim, penilaian risiko, dan perhitungan premi. Tarfin, yang berbasis di Turki, memanfaatkan analitik data besar untuk mengurangi biaya input pertanian sekaligus menawarkan persyaratan kredit yang kompetitif. Agrolend di Brasil memanfaatkan penggunaan WhatsApp yang tinggi di kalangan petani untuk memformalkan pinjaman, sementara FarmDrive di Nigeria menggabungkan data tingkat pertanian dengan informasi pendapatan dan pengeluaran untuk menghasilkan skor kredit, sehingga memudahkan pemberian pinjaman kepada para petani.

Layanan keuangan berbasis teknologi dapat menjangkau pemangku kepentingan lain dalam rantai nilai pertanian, termasuk pedagang

komoditas, pembeli, perusahaan asuransi, pemasok input, perusahaan benih, dan pengolah makanan, yang masing-masing memiliki kebutuhan keuangan yang unik.

Perusahaan-perusahaan teknologi finansial (tekfin) di Afrika semakin matang, dengan tingkat penetrasi rata-rata 3-5 persen, sejalan dengan para pemimpin pasar global. Namun, masih ada potensi yang belum dimanfaatkan di sektor tekfin di benua ini. Di MENA dan Pakistan, pangsa fintech dalam pendapatan layanan keuangan diproyeksikan mencapai 2,5% pada tahun 2025, naik dari kurang dari 1% saat ini. Perkembangan dompet digital, pembayaran, dan distribusi telah meletakkan infrastruktur dasar bagi sektor-sektor seperti pertanian untuk menawarkan solusi keuangan yang disesuaikan.

Meskipun sistem keuangan yang sepenuhnya inklusif masih merupakan tujuan yang jauh, teknologi menutup kesenjangan dan menjangkau kelompok-kelompok yang selama ini kurang terlayani di wilayah ini, termasuk petani dan agribisnis. Dengan ancaman perubahan iklim yang berdampak pada hasil panen dan produktivitas lahan, terutama di pasar negara berkembang, fokus pada kebutuhan petani sangat penting untuk pertumbuhan ekonomi regional. Solusi-solusi agri-tekfin dapat membekali mereka dengan perangkat finansial yang diperlukan untuk memitigasi risiko-risiko terkait iklim dan memperluas operasi pertanian mereka. Waktunya telah tiba untuk membawa pembiayaan pertanian lebih dekat ke masa depan.

Sumber: *Wamda*

## Prologue

# ***Unlocking the Opportunity to Scale-up the Access to Finance in Agriculture Sector***

Hendri Surya Widcaksana



In the Middle East and Africa (MEA), agriculture plays a crucial role in both the social and economic fabric. The MEA region is home to nine of the top ten countries with the highest agriculture-generated GDP, accounting for up to 56 percent of their economic output.

Approximately 500 million people, which is equivalent to 28 percent of the regional population, are engaged in agricultural activities. Within Sub-Saharan Africa (SSA), 60 percent of the workforce consists of smallholder farmers. Despite the continent's possession of 25 percent of the world's arable land, it contributes only 10 percent of global agricultural production and relies on imports for 85 percent of its food supply.

While various factors contribute to this disparity, a significant challenge is that many farmers in the region are among the world's

poorest and are underserved by banking system. This limited access to essential financial resources hinders their ability to operate, upgrade, or expand farms.

The issue of unbanked farmers is not exclusive to MEA; it is a global concern, but it is particularly pronounced in emerging markets. An ISF report estimated that there is an annual demand for \$160 billion in financing from 220,000 agri-SMEs in Sub-Saharan Africa and Southeast Asia, yet only \$54 billion is actually provided, primarily by commercial banks.

In MEA, numerous small-scale farmers lack access to fundamental financial services such as savings accounts, credit, and insurance. For example, in Ghana, only 3.4 percent of tractor owners secure their vehicles through bank loans, with the majority relying on personal savings to acquire machinery. Furthermore,

most agribusiness transactions are conducted in cash, as evidenced by reports from Ghana's cocoa market, where cash transactions cost licensed buyers and agents up to 15 percent of their revenues.

Typically, conservative banks and lending institutions often view farmers as high-risk borrowers and do not offer tailored financial products, and when they do, the interest rates are often exorbitant.

Moreover, there is a significant lack of data and infrastructure in the agriculture sector. About 27 percent of people in Sub-Saharan Africa (SSA) identify the distance to the nearest financial institution as the main barrier to opening a bank account. With no collateral to secure loans or financial support, farmers turn to informal financing mechanisms or, in many cases, have no access to financial resources.

The agriculture supply chain faces issues due to the absence of collective bargaining power, making it fragmented and dominated by intermediaries who obscure pricing and market visibility for farmers. This results in delayed payments and reduced profit margins. Although small to medium-sized farmers make up 90 percent of global agribusinesses, they only manage 30 percent of cross-border trade. This is due to the complexity of legal frameworks and limited access to banking capital and lines of credit.

In the Middle East and North Africa (MENA), the ratio of bank lending to small and medium-sized enterprises (SMEs) is at an astonishingly low 7 percent. In regions such as the Gulf, where 85 percent of food is imported, there is a billion-dollar opportunity to enhance food security by digitizing the distributed supply chains and promoting the financial inclusion of food producers.

Consider that 235 million unbanked adults worldwide receive cash payments for their agricultural products, and 59 percent of

them own a mobile phone. This underscores the profound impact that technology can have in unlocking the vast potential of agriculture in emerging markets. From innovative credit-scoring systems to blockchain-based mobile wallets, agri-fintech is effectively addressing the financial challenges faced by various stakeholders in the agricultural value chain and attracting the majority of venture funding in the sector.

Notable successes in the field include India's DeHaat, valued at \$700 million, which utilizes AI to assist 1.5 million farmers in sourcing raw materials, accessing credit services, and selling their crops. CropIn, a Bangalore-based agri-insurtech company, harnesses farm-level data to address issues for insurers, including claim verification, risk assessment, and premium calculations. Tarfin, based in Turkey, leverages big data analytics to reduce the cost of farm inputs while offering competitive credit terms. Brazil's Agrolend makes use of farmers' high WhatsApp usage to formalize loans, while Nigeria's FarmDrive combines farm-level data with revenue and expense information to generate credit scores, facilitating lending to farmers.

Tech-enabled financial services can extend to other stakeholders in the agricultural value chain, including commodity traders, buyers, insurers, input suppliers, seed companies, and food processors, each with their unique financial needs.

African fintech companies are maturing, with an average penetration rate of 3-5 percent, in line with global market leaders. However, there is still untapped potential in the fintech sector on the continent. In MENA and Pakistan, fintech's share of financial services revenue is projected to reach 2.5 percent by 2025, up from less than 1 percent currently. Developments in digital wallets, payments, and distribution have laid the foundational infrastructure for sectors like agriculture to offer tailored financial solutions.

While a fully inclusive financial system is still a distant goal, technology is closing the gaps and reaching traditionally underserved groups

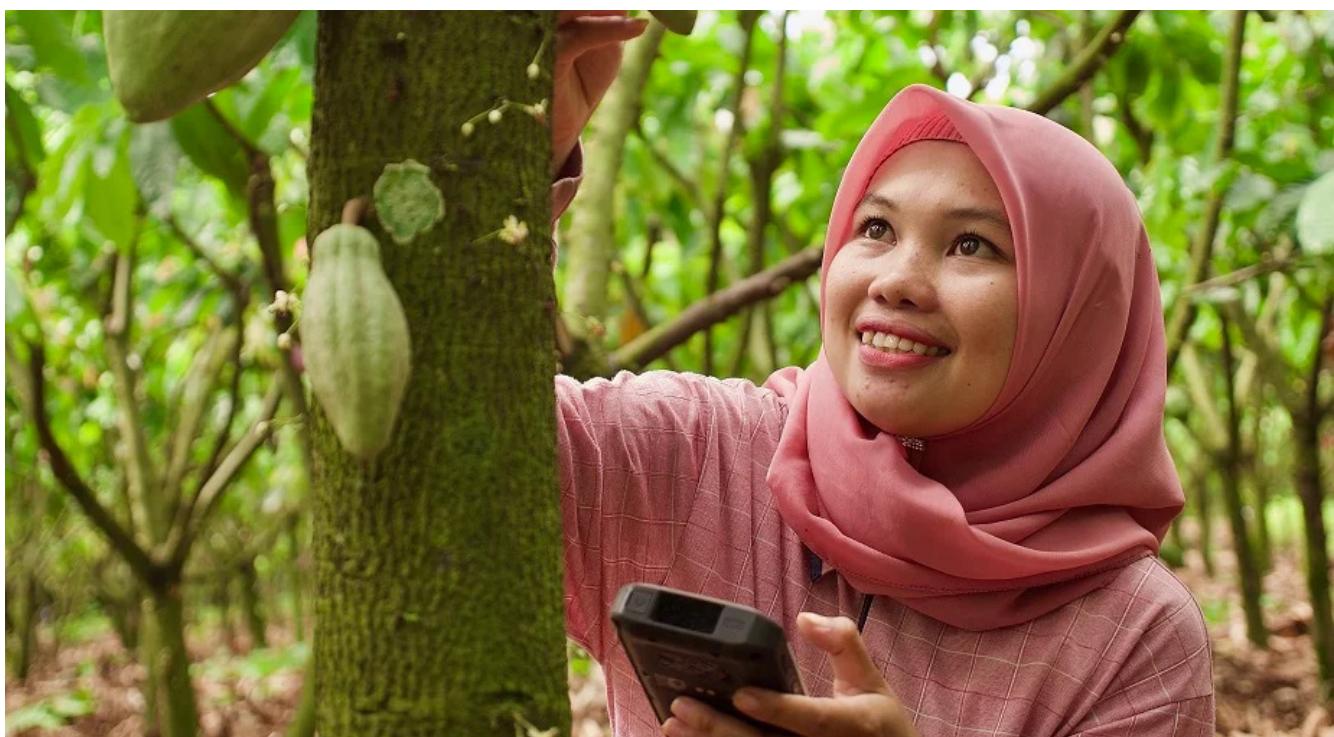
in the region, including farmers and agribusinesses. With the looming threat of climate change impacting yield and land productivity, particularly in emerging markets, focusing on farmers' needs is vital for regional economic growth. Agri-fintech solutions can equip them with the necessary financial tools to mitigate climate-related risks and expand their farming operations. The time has come to bring agricultural financing closer to the future.

Source: *Wamda*

## Fitur

# PISAgro dan Grow Asia, berkolaborasi dengan Mars dan Save the Children meluncurkan "GrowHer:Kakao"

Hendri Surya Widcaksana



- Konsorsium ini mendapatkan dana pendamping sebesar EUR 1 juta dari *Deutsche Gesellschaft für Internationale Zusammenarbeit (GIZ) GmbH* atas nama Kementerian Federal Jerman untuk Kerja Sama Ekonomi dan Pembangunan (BMZ) untuk melaksanakan sebuah kolaborasi inovatif dengan Mars, Save the Children, Grow Asia, dan Partnership for Indonesia's Sustainable Agriculture (PISAgro).
- Konsorsium ini memimpin program **GrowHer:Kakao** yang bertujuan untuk meningkatkan hak-hak, representasi, dan akses terhadap sumber daya bagi 4.000 usaha kakao yang dipimpin oleh perempuan di Sulawesi Selatan.
- Proyek ini didanai bersama oleh **GrowHer Impact Fund** dari Grow Asia, yang mendukung kemitraan publik-swasta yang memperkuat

kasus bisnis untuk pemberdayaan ekonomi perempuan, memberikan insentif kepada investasi publik dan swasta dalam tindakan, praktik, dan kebijakan yang mendorong keragaman dan inklusi.

**G**row Asia telah meluncurkan sebuah inisiatif publik-swasta yang inovatif dengan Mars, Save the Children, dan PISAgro. Kolaborasi ini bertujuan untuk mentransformasi rantai pasok kakao di Indonesia dengan memberdayakan 4.000 petani dan pengusaha perempuan di Luwu Utara dan Luwu Timur, Sulawesi Selatan. Proyek **GrowHer:Kakao** dikelola oleh Grow Asia, dan didanai bersama oleh Mars dan *Deutsche Gesellschaft für Internationale Zusammenarbeit (GIZ) GmbH* atas nama Kementerian Federal Jerman untuk Kerja Sama Ekonomi dan Pembangunan (BMZ).

Program ini akan dilaksanakan melalui kemitraan dengan Save the Children Indonesia dan Partnership for Indonesia's Sustainable Agriculture (PISAgro).

### **Perempuan dan Industri Kakao Nasional**

Industri kakao Indonesia sangat bergantung pada perkebunan kecil seluas 2 hektar atau kurang. Di antara mereka, sekitar 32% petani (450.000) adalah perempuan. Para perempuan ini memainkan peran penting sebagai petani, pengambil keputusan dalam rumah tangga, dan manajer keuangan. Proyek GrowHer:Kakao memberdayakan perempuan sebagai pemimpin di bidang pertanian, memastikan suara mereka terwakili dan didengar dalam keputusan bisnis yang krusial, seperti adopsi praktik cerdas iklim dan diversifikasi tanaman. Memberdayakan perempuan sebagai pemimpin di bidang pertanian akan memastikan pasokan kakao yang lebih aman, tangguh, dan berkelanjutan di kawasan ini.

Direktur Eksekutif Grow Asia, Beverley Postma, menyoroti pentingnya berbagai aktor yang bersatu untuk memberikan dampak, dengan menyatakan, "Di Grow Asia, kami sangat yakin bahwa berinvestasi pada perempuan sangat penting dalam membuka potensi penuh sektor pertanian. Untuk melakukannya, kita harus menyatukan upaya kita. Grow Asia unggul dalam membangun kemitraan publik-swasta di antara berbagai aktor untuk mendorong perubahan transformatif."

Amber Johnson, Global Vice President - Cocoa, Mars, menyatakan, "Di Mars, kami menyadari nilai yang dapat diberikan oleh kesetaraan gender dan pemberdayaan ekonomi, dan melihat hal ini sebagai dasar dari Strategi 'Cocoa for Generations' kami dan mencapai visi kami untuk ekosistem Kakao yang modern, berkelanjutan, dan inklusif, di mana semua orang dapat berkembang. Mempromosikan suara, kesempatan, dan pengambilan keputusan yang setara dalam

rantai pasokan kakao di semua tingkatan akan membantu mencapai manfaat jangka panjang dan berkelanjutan bagi semua orang dan meningkatkan prospek sektor kakao yang berkembang dan sejahtera. 'GrowHer:Kakao' adalah salah satu program yang membantu kita untuk lebih dekat dengan rantai pasokan kakao yang berkelanjutan dan inklusif."

CEO Interim Save the Children Indonesia, Ukar Kurwiany, mengatakan, "Pengalaman kami di komunitas petani kecil menunjukkan bahwa perempuan secara aktif berpartisipasi dalam pekerjaan pertanian, tetapi mereka sering menghadapi keterbatasan akses terhadap peran kepemimpinan dan peluang pengembangan ekonomi. Dengan memberikan kesempatan yang setara kepada mereka, kami dapat mengeluarkan potensi penuh mereka dan memberikan manfaat yang besar bagi mereka dan rumah tangga mereka. Hal ini, pada gilirannya, akan berkontribusi pada kesehatan, pendidikan, dan keamanan yang lebih baik bagi anak-anak mereka."

### **Awal yang Baik bagi GrowHer:Kakao**

Proyek GrowHer: Kakao merupakan penerima hibah sebesar EUR 1 juta sebagai bagian dari Inisiatif Feminist & Fair: Masa Depan Rantai Pasokan Pertanian, yang diorganisir oleh Program Global AgriChains GIZ. Inisiatif ini berfokus pada sumber daya, hak, dan representasi perempuan, yang sejalan dengan kebijakan pembangunan feminis Jerman. Hendrike Braun-Issa, Pimpinan Feminist & Fair, GIZ mengatakan, "Kami sangat senang memiliki GrowHer: Kakao sebagai salah satu dari dua proyek utama dalam Feminist & Fair Initiative. GrowHer: Kakao menunjukkan potensi yang dapat digali melalui upaya kolaboratif antara sektor publik dan swasta untuk memberikan dampak yang berarti bagi kehidupan ribuan petani perempuan, serta mendorong lebih banyak agensi dan representasi di semua sektor masyarakat."

GrowHer: Kakao adalah proyek yang dibiayai oleh Dana Dampak Publik-Swasta GrowHer dari Grow Asia, yang bertujuan untuk memperkuat kasus bisnis untuk pemberdayaan ekonomi perempuan, memberikan insentif kepada investasi publik dan swasta dalam tindakan, praktik, dan kebijakan yang mendorong keberagaman dan inklusi. Dana GrowHer dikelola oleh Pusat Penelitian Pembangunan Internasional Kanada (IDRC).

Vicki Singmin, Duta Besar Kanada untuk ASEAN, menyatakan, "Kami sangat senang menyaksikan proyek-proyek seperti GrowHer: Kakao yang menyoroti dampak pembiayaan publik-swasta terhadap mata pencaharian petani dan lingkungan. Dengan mendukung *GrowHer Impact Fund*, Kanada membantu membangun lingkungan yang mendukung pemberdayaan ekonomi perempuan di kawasan ini."

Sebagai kontributor awal dana GrowHer Grow Asia, Visa juga menyadari pentingnya memberdayakan perempuan di bidang pertanian. Patsian Low, Vice President, *Inclusive Impact & Sustainability, Asia Pacific*, Visa, mengatakan, "Di Visa, kami melihat potensi besar dari penerapan teknologi yang dapat membantu para petani perempuan untuk mengembangkan bisnis mereka dan membangun ketahanan. Visa merupakan kontributor yang bangga terhadap program GrowHer: Kakao melalui hibah kami kepada *GrowHer Impact Fund*, dan kami berkomitmen untuk terus meningkatkan usaha kecil milik perempuan dengan meningkatkan keterampilan dan mempersiapkan mereka untuk ekonomi digital."

## Feature

# **PISAgro and Grow Asia, in collaboration with Mars and Save the Children launches “GrowHer:Kakao”**

Hendri Surya Widcaksana



- The consortium has won EUR1million in match-funding from the Deutsche Gesellschaft für Internationale Zusammenarbeit (GIZ) GmbH on behalf of the German Federal Ministry for Economic Cooperation and Development (BMZ) to deploy a ground-breaking collaboration with Mars, Save the Children, Grow Asia and the Partnership for Indonesia's Sustainable Agriculture (PISAgro).
- The consortium leads the GrowHer:Kakao program which aims to improve the rights, representation, and access to resources for 4,000 women-led cacao businesses in South Sulawesi.
- The project is co-financed by Grow Asia's GrowHer Impact Fund, which supports public-private partnerships that amplify the business case for women's economic

empowerment, incentivizing public and private investment in actions, practices, and policies that promote diversity and inclusion.

**G**row Asia has launched a ground-breaking public-private initiative with Mars, Save the Children and PISAgro. The collaboration is set to transform cacao supply chains in Indonesia by empowering 4,000 women smallholders and entrepreneurs in North and East Luwu, South Sulawesi. The GrowHer:Kakao project is managed by Grow Asia, and co-funded by Mars and the Deutsche Gesellschaft für Internationale Zusammenarbeit (GIZ) GmbH on behalf of the German Federal Ministry for Economic Cooperation and Development (BMZ). The

program will be delivered in partnership with Save the Children Indonesia and the Partnership for Indonesia's Sustainable Agriculture (PISAgro).

### **Women and National Cacao Industry**

Indonesia's cacao industry relies heavily on small farms of 2 hectares or less. Among them, approximately 32% of farmers (450,000) are women. These women play essential roles as farmers, household decision-makers, and financial managers. The GrowHer:Kakao project empowers women as leaders in agriculture, ensuring their voices are represented and heard in crucial business decisions, such as adoption of climate smart practices and crop diversification. Empowering women as leaders in agriculture will ensure a more secure, resilient, and sustainable cacao supply in the region.

Grow Asia's Executive Director, Beverley Postma, highlighted the importance of diverse actors coming together to deliver impact, stating, "At Grow Asia, we firmly believe that investing in women is instrumental in unlocking the full potential of the agricultural sector. To do that, we must unite our efforts. Grow Asia excels at building public-private partnerships among diverse actors to drive transformative change."

Amber Johnson, Global Vice President - Cocoa, Mars, stated, "At Mars, we know the value that gender equality and economic empowerment can have, and see this as foundational to our 'Cocoa for Generations' Strategy and achieving our vision for a modern, sustainable and inclusive Cocoa ecosystem where everyone thrives. Promoting equal voice, opportunity and decision making in cocoa supply chain at all levels will help achieve long term and sustained benefits for everyone and increase the prospects for a thriving and prospering cocoa sector. This is one such program that helps us get closer to sustainable & inclusive cocoa supply chain."

Interim CEO of Save the Children Indonesia, Ukar Kurwiany, said, "Our experience in smallholder farming communities has revealed that women actively participate in agricultural work, but they often face limited access to leadership roles and economic development opportunities. By providing them with a level playing field, we can unleash their full potential and bring about exponential benefits for both them and their households. This, in turn, will contribute to better health, education, and security for their children."

### **A Good Start for the GrowHer:Kakao**

The GrowHer: Kakao project was the recipient of a EUR1 million grant as part of the Initiative Feminist & Fair: the Future of Agricultural Supply Chains, which is organized by GIZ's Global Programme AgriChains. The initiative focuses on women's resources, rights, and representation, in alignment with Germany's feminist development policy. Hendrike Braun-Issa, Lead for Feminist & Fair, GIZ stated, "We are thrilled to have GrowHer:Kakao as one of the two flagship projects within the Feminist & Fair Initiative. GrowHer: Kakao demonstrates the potential that can be unlocked through collaborative efforts between public- and private sector to meaningfully impact the lives of thousands of women farmers, pushing for more agency and representation across all sectors of society."

GrowHer: Kakao is a project financed by Grow Asia's GrowHer public-private Impact Fund, which aims to amplify the business case for women's economic empowerment, incentivizing public and private investment in actions, practices, and policies that promote diversity and inclusion. The GrowHer fund is anchored by Canada's International Development Research Centre (IDRC).

Vicki Singmin, Canadian Ambassador to ASEAN, stated, "We are delighted to witness projects like GrowHer: Kakao which highlight the impact that public-private financing

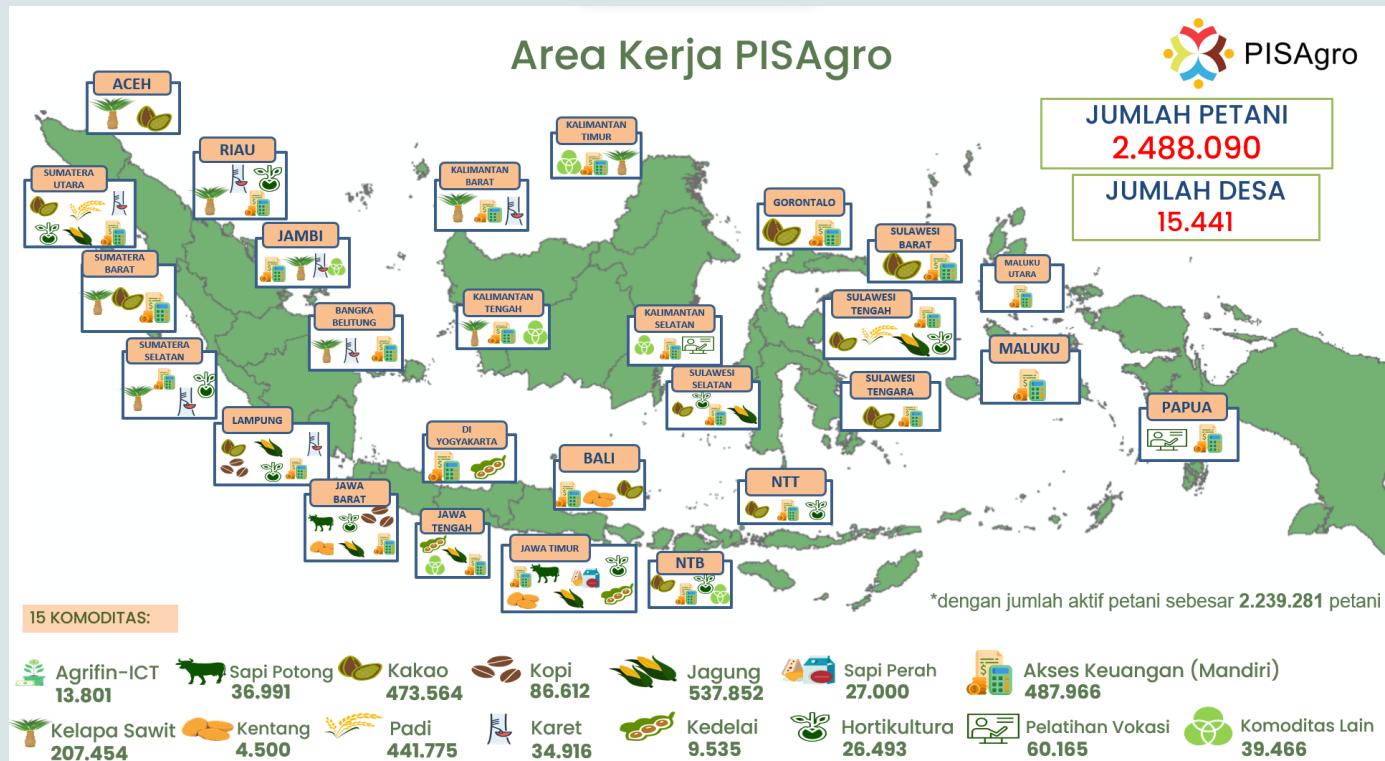
can have on farmers' livelihoods and the environment. By supporting the GrowHer Impact Fund, Canada is helping to build an enabling environment for women's economic empowerment in the region."

As an early contributor to Grow Asia's GrowHer fund, Visa also recognizes the importance of empowering women in agriculture. Patsian Low, Vice President, Inclusive Impact & Sustainability, Asia Pacific, Visa, says, "At Visa, we see the huge potential that adopting technologies could have in enabling women farmers to grow their businesses and build resilience. Visa is a proud contributor to the GrowHer: Kakao program through our grant to Grow Asia's GrowHer Impact Fund, and we're committed to continue to uplift women-owned small businesses by upskilling and readying them for the digital economy."

# Sorotan

## Capaian Dasbor PISAgro 2.0 Saat Ini - Oktober 2023

Hendri Surya Widcaksana, William Widjaja



# OVERVIEW

## GROWTH

**37%** dari total petani memiliki akses kepada bantuan finansial (KUR, pinjaman, hibah)  
7.277 dari 19.412

**90%** dari total hasil panen petani dibeli langsung oleh perusahaan (119.279 ton hasil panen)

**23%** dari total petani berpartisipasi dalam lembaga koperasi  
4.372 dari 19.412

## RESILIENCE

**48%**



34 dari 71

desa didukung oleh perusahaan dalam kualitas ketahanan hidup

setidaknya  
**2**

fasilitas penunjang kesehatan petani beroperasi dan didukung oleh perusahaan di setiap desa

Jenis aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan untuk meningkatkan kualitas kesehatan petani:

**35**  
kampanye

**32** (dilakukan 1-2 kali dalam setahun)  
sosialisasi

## SUSTAINABILITY

**49%**

35 dari 71

desa didukung oleh perusahaan dalam implementasi pertanian berkelanjutan

**48%**

7.674 dari 15.975 ha lahan

Jenis aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan untuk mendukung petani mengimplementasikan manajemen limbah:

**64**  
kampanye

**52**  
sosialisasi

**64**  
pelatihan

(dilakukan 2-3 kali dalam setahun)

## GROWTH

**37%** dari total petani memiliki akses kepada bantuan finansial (KUR, pinjaman, hibah)  
7.277 dari 19.412

**90%** dari total hasil panen petani dibeli langsung oleh perusahaan (88.986 ton hasil panen)

**23%** dari total petani berpartisipasi dalam lembaga koperasi  
4.372 dari 19.412

**32%** dari total petani berpartisipasi dalam pelatihan praktik pertanian baik yang dilakukan oleh perusahaan (dalam 2-3 kali setahun)

**32%**

6.142 dari 19.412

dari total petani telah mengimplementasikan Praktik Pertanian yang baik<sup>1</sup> dalam setiap proses produksinya

→ 3.491 petani mengimplementasikan Praktik Pertanian Baik dalam input-sourcing

→ 3.410 petani mengimplementasikan Praktik Pertanian Baik dalam penanganan pasca-panen

→ 3.251 petani mengimplementasikan Praktik Pertanian Baik dalam operasi pertanian

Rata-rata pendapatan petani per bulan dari tiap komoditas:



4.200.000



5.000.000



2.500.000



3.500.000

<sup>1</sup> Praktik Pertanian Baik (PPB/GAP) adalah pedoman yang umum digunakan oleh petani untuk membantu upaya implementasi praktik pertanian berkelanjutan dan untuk memastikan kualitas dan keamanan produk

# RESILIENCE



setidaknya

**2**

fasilitas penunjang kesehatan petani beroperasi dan didukung oleh perusahaan di setiap desa

**34%**  
6.665 dari 19.412  
total petani mengimplementasikan praktik pencegahan bencana

- 5.373 petani menggunakan peralatan yang memadai untuk menghadapi bencana iklim
- 5.338 petani mengimplementasikan praktik pertanian yang dapat mencegah bencana kebakaran
- 6.481 petani mengimplementasikan praktik pertanian yang dapat mencegah bencana banjir

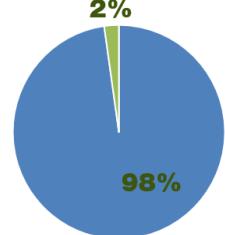
Jenis aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan untuk meningkatkan kualitas kesehatan petani:

**35** **32**

kampanye sosialisasi

Dilakukan 1-2 kali dalam setahun

Rata-rata kondisi kesehatan petani dalam setiap desa<sup>2</sup>



<sup>2</sup> berdasarkan kondisi data check-up tahunan

# SUSTAINABILITY



**48%**

7.674 dari 15.975 ha lahan

dari total lahan kelapa sawit perusahaan berada di bawah pengelolaan lahan berkelanjutan

Aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan dalam mendukung petani dalam implementasi:

## Pengelolaan Lahan Berkelanjutan

**31** **31** **29**  
kampanye sosialisasi pelatihan dilakukan 2-3 kali setiap tahunnya

## Manajemen Limbah

**64** **52** **64**  
kampanye sosialisasi pelatihan dilakukan 2-3 kali setiap tahunnya

## Manajemen Biodiversitas

**3** **2** **3**  
kampanye sosialisasi pelatihan dilakukan 1 kali setiap tahunnya

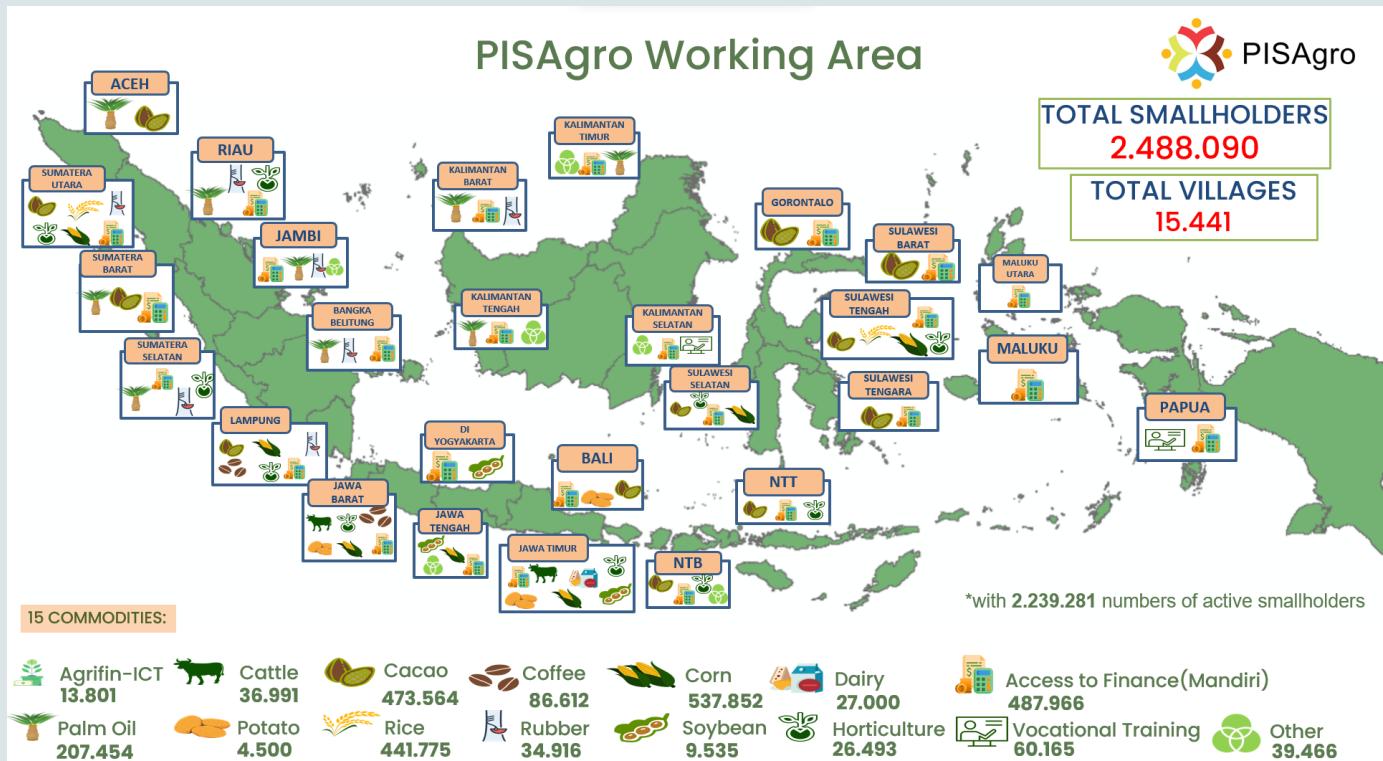
## Manajemen Karbon dan Gas Rumah Kaca

**31** **30** **17**  
kampanye sosialisasi pelatihan dilakukan 2-3 kali setiap tahunnya

# Highlights

## Achievement of PISAgro 2.0 Dashboard - October 2023

Hendri Surya Widcaksana, William Widjaja



# OVERVIEW

## GROWTH

**37%** of smallholders have the access to financial support  
7.277 out of 19.412 (KUR, loans, grants)

**90%** of total harvest by smallholders are sold to partnered companies (119.279 tons harvest)

**23%** of smallholders participated in cooperative  
4.372 out of 19.412

## RESILIENCE

**48%**

34 out of 71

villages supported by company on their resilience capability



at least  
**2**

health facilities operated in each village supported by company

Type of activities conducted by company to increase smallholders' health condition quality:

**35**

campaign

**32**

socialization

occurring 1-2 times a year

## SUSTAINABILITY

**49%**

35 out of 71

villages supported by company to implement sustainability practice

**48%**

7.674 out of 15.975 ha of land

of total land farm from palm oil companies are under implementation of land sustainable management

Type of activities conducted by company to support smallholders implement management waste :

**64**

campaign

**52**

socialization

**64**

trainings

occurring 2-3 times a year

## GROWTH

**37%** of smallholders have the access to financial support  
7.277 out of 19.412 (KUR, loans, grants)

**90%**

of total harvest by smallholders are sold to partnered companies (119.279 tons harvest)

**23%** of smallholders participated in cooperative  
4.372 out of 19.412

**32%** of smallholders participated in GAP training conducted by company (occurring 2-3 times a year)

**32%**

6.142 out of 19.412

of smallholders implemented Good Agricultural Practice (GAP) in their whole production process

3.491 smallholders implement Good Agricultural Practice in input-sourcing process

3.410 smallholders implement Good Agricultural Practice in post-harvest process

3.251 smallholders implement Good Agricultural Practice in farming operations process

Smallholders' average income per month in each commodities<sup>2</sup>:



**4.2** Million IDR



**2.5** Million IDR



**5.0** Million IDR



**3.5** Million IDR

<sup>1</sup> Good Agricultural Practice (GAP) is a guideline commonly used by smallholders to help them implement sustainability practice in agriculture and to ensure the product quality & safety

# RESILIENCE



at least

**2**

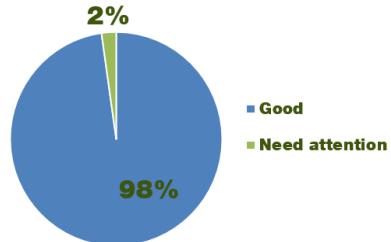
health facilities operated in each village supported by company (puskesmas, posyandu, hospital)

**34%**  
6.665 out of 19.412  
of smallholders  
implemented act of  
prevention on calamity



- 5.373 smallholders used adequate equipment and tools to prevent climate calamity occurrence
- 5.338 smallholders implemented agricultural practice to prevent fire calamity occurrence
- 6.481 smallholders implemented agricultural practice to prevent flood calamity occurrence

Smallholders' average health condition in each village<sup>2</sup>



Type of activities conducted by company to increase smallholders' health condition quality:

**35** campaign   **32** socialization  
occurring 1-2 times a year

<sup>2</sup> based on annual check-up conducted

# SUSTAINABILITY



**48%**

7.674 out of 15.975 ha of land

of total land farm from palm oil companies are under implementation of land sustainable management

Activities conducted by company to support smallholders on implementing:

**Land Sustainable Management**  
**31** campaign   **31** socialization   **29** training  
occurring 2-3 times a year

**Waste Management**  
**64** campaign   **52** socialization   **64** training  
occurring 2-3 times a year

**Biodiversity Management**  
**3** campaign   **2** socialization   **3** training  
occurring 1 times a year

**GHG & Carbon Management**  
**31** campaign   **30** socialization   **17** training  
occurring 2-3 times a year

# Sorotan

## 1. Forum Pangan Dunia 2023

Menyambut Hari Pangan Dunia 2023, perwakilan PISAgro (Hendri Surya W.), berkesempatan menghadiri Forum Pangan Dunia 2023 yang diselenggarakan secara hybrid, yang dimana acara ini berlangsung pada tanggal 16-20 Oktober 2023 di markas besar Organisasi Pangan dan Pertanian PBB (FAO) di Roma, Italia, dan di platform virtual yang interaktif. Acara ini mempertemukan para ahli dunia, pembuat perubahan, dan pemimpin visioner dari segala usia di bawah tema "Transformasi sistem pertanian mempercepat aksi iklim."

Acara ini diselenggarakan dalam tiga forum yang saling terkait: Forum Pemuda Global WFF, Forum Sains dan Inovasi FAO, dan Forum Investasi Bergandengan Tangan FAO. Acara ini terdiri dari meja bundar dan diskusi kebijakan yang melibatkan para pemangku kepentingan dan pembuat kebijakan. Para peserta mendapatkan wawasan yang membuka mata dari para visioner global, pakar terkemuka, dan pembuat perubahan lokal, berpartisipasi dalam lokakarya kolaboratif yang mencakup tren dan teknologi yang sedang berkembang, keterampilan praktis, dan praktik terbaik, serta berkesempatan untuk menjelajahi demonstrasi dan pameran interaktif. Acara ini juga menampilkan penelitian mutakhir dan solusi inovatif, membekali para peserta dengan perangkat yang memberdayakan untuk memberikan dampak nyata di komunitas mereka dan sekitarnya.

Tindaklanjut dari acara ini ialah potensi kerjasama lebih lanjut dan pertukaran informasi antara pemangku kepentingan utama, mulai dari pakar industri, pembuat kebijakan, dan investor.



Forum Pangan Dunia 2023

## 2. Seminar Indonesia-Ceko “Smart Agriculture and Its Connection to the Digital World”

Atas undangan dari Kedutaan Besar Republik Ceko, perwakilan PISAgro (Fathan Oktrisaf, Nisrina Alissabila, dan William Widjaja), menghadiri seminar bertajuk “Smart Agriculture and Its Connection to the Digital World” yang berlangsung di Ruang Ekshibisi Kedutaan Besar Republik Ceko, Jakarta, pada 17 Oktober 2023.

Tujuan utama seminar ini adalah untuk meningkatkan kesadaran tentang teknologi terbaru yang diterapkan di sektor pertanian dan kontribusinya terhadap pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan seperti yang telah ditetapkan dalam Agenda PBB 2030. Seminar ini bertujuan untuk meningkatkan dialog dan kerja sama Ceko-Indonesia dalam hal keberlanjutan dengan mempertimbangkan pentingnya hubungan antara bisnis dan ilmu pengetahuan untuk kepentingan pembangunan pertanian yang berkelanjutan. Seminar ini dimaksudkan sebagai presentasi langsung oleh seorang ahli dari Ceko dan seorang ahli dari Indonesia dengan diskusi berurutan yang melibatkan para peserta.

Hasil yang didapatkan dari kegiatan ini adalah peningkatan jaringan dan kemitraan dengan sektor swasta. Hal ini diikuti dengan kegiatan-kegiatan yang terkait dengan agenda hijau yang dipimpin oleh Kedutaan Besar Republik Ceko di Jakarta, juga peluang berkontribusi di inisiatif-inisiatif sesuai prioritas lingkungan Uni Eropa di Indonesia dan selaras dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), khususnya SDG 8 (pertumbuhan ekonomi dan pekerjaan yang layak), 12 (produksi dan konsumsi yang berkelanjutan), dan 13, 14, dan 15 (menangani aksi iklim, kehidupan laut dan darat).

### **3. Seminar Nasional Tantangan Perdagangan Pangan Global**

Perwakilan PISAgro (Insan Syafaat dan Nisrina Alissabila), menghadiri Seminar Nasional Tantangan Perdagangan Pangan Global yang berlangsung di IPB International Convention Center Bogor, Jawa Barat, pada 25 Oktober 2023.

Seminar Nasional Tantangan Perdagangan Pangan Global menghadirkan pidato pembuka Ketua Focus Group Perdagangan dan Keuangan Internasional Pengurus Pusat ISEI, Bayu Krisnamurthi dan pidato kunci dari Wakil Ketua Bidang II Pengurus Pusat ISEI, Iskandar Simorangkir serta Kepala BKPerdag Kasan. Sementara, hadir sebagai narasumber Kepala Biro Perencanaan Kementerian Perdagangan, Nur Rakhman Setyoko; Wakil Ketua Umum Kadin Indonesia Bidang Perdagangan, Juan Permata Adoe, serta Direktur ITAPS IPB Sahara. Seminar dimoderatori Ketua ISEI Cabang Bogor Noer Azam Achsani. Dalam sesi curah gagasan, seminar juga menghadirkan delapan ekonom muda dari berbagai instansi dan profesi.

Dalam pidato kuncinya, Kepala Badan Kebijakan Perdagangan (BK Perdag), Kasan menyampaikan bahwa tantangan perdagangan pangan global saat ini makin kompleks dan multidimensi, sehingga perlu

adanya gagasan-gagasan baru, khususnya dari para ekonom muda untuk membantu menyelesaikan persoalan tersebut.

Seminar nasional ini diikuti oleh lebih dari 300 peserta secara luring dan daring yang berasal dari kementerian/lembaga, pengurus dan anggota ISEI, akademisi, serta pelaku usaha.



Seminar Nasional Tantangan Perdagangan Pangan Global

#### 4. Pertemuan Jejaring SDG's Financing Hub

PISAgro bersama dengan SDGs Financing Hub Bappenas, mengadakan acara pertemuan antarjejaring dengan tema “Solusi Bisnis Berbasis Alam untuk Pertanian Berkelanjutan dan SDGs” yang diselenggarakan pada tanggal 27 Oktober 2023 di Penang Bistro, Kebon Sirih, Jakarta.

Acara ini bertujuan untuk memfasilitasi akses pelaku usaha/bisnis atau pengusul proyek yang memiliki dampak SDGs kepada investor, lembaga keuangan, filantropis, mitra pembangunan, dan mitra strategis lainnya. Selain ini, acara ini juga mendorong kerjasama strategis antara SDG Financing Hub dengan pemangku kepentingan untuk memobilisasi pendanaan untuk usaha/bisnis yang berdampak pada SDGs, serta meningkatkan kesadaran para pemangku kepentingan tentang pentingnya pengukuran dan pelaporan dampak keberlanjutan.

Acara ini terdiri dari presentasi proyek dari berbagai mitra, termasuk anggota PISAgro, Pandawa Agri dan AgriDesa. Setelah itu, diikuti sesi lokakarya oleh GRI mengenai pelaporan keberlanjutan. Hasil dari acara ini ialah peluang kolaborasi antarmitra maupun antarpemangku kepentingan di bidang keberlanjutan.



Pertemuan Jejaring SDG's Financing Hub

## 5. Seminar Agribisnis Brazil dan Indonesia: Hijau, Berkelanjutan, dan Halal

KADIN Indonesia, bekerjasama dengan Arab Brazilian Chamber of Commerce (ABCC) dan Kedutaan Besar Brazil di Jakarta, menyelenggarakan seminar bertema "Hijau, Berkelanjutan, dan Halal" di Grand Hyatt, Jakarta. Tujuan dari seminar ini adalah untuk memfasilitasi berbagi pengetahuan, menyelaraskan kepentingan bersama, serta mendorong peningkatan investasi dan perdagangan di sektor pertanian antara kedua negara. Sekretariat PISAgro yang diwakili oleh Ferial Lubis turut hadir dalam seminar ini.

Acara seminar ini dibuka oleh Menteri Pertanian Brazil, Mr. Carlos Fávaro, yang menyatakan bahwa tujuan acara ini adalah untuk memperkuat kerjasama Indonesia-Brazil, khususnya di sektor pertanian. Duta Besar Brazil di Indonesia juga menekankan bahwa seminar ini bertujuan untuk meningkatkan kerjasama swasta antara kedua belah pihak, terutama dalam bidang keamanan pangan, produksi pertanian berkelanjutan, dan kerjasama ekonomi. Produksi pertanian Brazil telah mampu memenuhi permintaan global,

terutama untuk komoditas seperti gula, kopi, kedelai, daging sapi, daging ayam, dan jagung.

Bapak Yuan Permata Adoe, Wakil Ketua Umum Bidang Perdagangan di KADIN Indonesia, dalam sambutannya, menekankan bahwa kerjasama perdagangan antara Indonesia dan Brazil telah meningkat dan akan terus ditingkatkan. Namun, dia berharap kerjasama tersebut akan lebih difokuskan pada peningkatan kerjasama teknis dan transfer teknologi, khususnya dalam industri sapi potong dan sapi perah. Pada tahun 2022, Indonesia telah melakukan investasi di sektor gula di Brazil, dan nilai impor utama komoditas pertanian Indonesia dari Brazil mencapai USD2.899 juta, dengan komoditas utama seperti kedelai (53,7%), gula tebu (17%), gandum (6,5%), dan daging sapi beku (3,5% atau setara dengan 20.488 ton pada tahun 2022).

Bapak Wisman Djaja, Ketua Kompartemen Kadin Peternakan, menyatakan bahwa akibat dampak Kebijakan Minimum Ketersediaan (PMK) untuk ternak sapi perah, jumlahnya telah berkurang, sehingga Indonesia membutuhkan negara lain yang dapat mengekspor sapi perah ke Indonesia. Dia berharap kerjasama antara Indonesia dan Brazil dapat segera meningkatkan jumlah populasi ternak sapi perah di Indonesia.



Brazil-Indonesia Agribusiness Seminar: Green, Sustainable, and Halal

# Highlights

## 1. World Food Forum 2023

In commemoration of World Food Day 2023, representatives from PISAgro (Hendri Surya W.) had the opportunity to attend the World Food Forum 2023, which was organized in a hybrid format. The event took place from October 16 to 20, 2023, at the headquarters of the United Nations Food and Agriculture Organization (FAO) in Rome, Italy, as well as on an interactive virtual platform. This event brought together global experts, enthusiastic change-makers, and visionary leaders of all ages under the theme "Transforming Agricultural Systems to Accelerate Climate Action."

The event was structured around three interconnected forums: the WFF Global Youth Forum, the FAO Science and Innovation Forum, and the FAO Investment Forum. The event consisted of roundtable discussions and policy dialogues involving stakeholders and policymakers. Participants gained eye-opening insights from global visionaries, leading experts, and local change-makers. They also participated in collaborative workshops covering emerging trends and technologies, practical skills, best practices, and had the opportunity to explore interactive demonstrations and exhibitions. The event showcased cutting-edge research and innovative solutions, equipping participants with empowering tools to make a real impact in their communities and beyond.

The follow-up from this event includes the potential for further cooperation and information exchange among key stakeholders, ranging from industry experts to policymakers and investors.



World Food Forum 2023

## 2. Indonesia-Czech Seminar "Smart Agriculture and Its Connection to the Digital World"

Upon an invitation from the Embassy of the Czech Republic, representatives from PISAgro (Fathan Oktrisaf, Nisrina Alissabila, and William Widjaja) attended a seminar titled "Smart Agriculture and Its Connection to the Digital World." The event was hosted in the Exhibition Room of the Embassy of the Czech Republic in Jakarta on October 17, 2023.

The primary objective of this seminar was to raise awareness of the latest technologies applied in the agriculture sector and their contributions to achieving the Sustainable Development Goals as outlined in the UN's 2030 Agenda. The seminar aimed to enhance dialogue and cooperation between the Czech Republic and Indonesia in terms of sustainability, considering the importance of the relationship between business and science for the benefit of sustainable agricultural development. The seminar featured direct presentations by an expert from the Czech Republic and an expert from Indonesia, followed by sequential discussions involving the participants.

The outcomes of this event included increased networking and partnerships with the private sector. This was followed by activities related to green initiatives led by the Embassy of the Czech Republic in Jakarta, as well as opportunities to contribute to initiatives in line with the European Union's environmental priorities in Indonesia and in alignment with the United Nations Sustainable Development Goals, particularly SDG 8 (sustainable economic growth and decent work), 12 (sustainable production and consumption), and 13, 14, and 15 (addressing climate action, marine and terrestrial life).

### **3. National Seminar on Global Food Trade Challenges**

Representatives from PISAgro (Insan Syafaat and Nisrina Alissabila) attended the National Seminar on Global Food Trade Challenges, held at the IPB International Convention Center in Bogor, West Java, on October 25, 2023.

The National Seminar on Global Food Trade Challenges featured opening remarks by Bayu Krisnamurthi, Chairman of the Focus Group on International Trade and Finance of the Central Board of the Indonesian Economists Association (ISEI), and keynote speeches by Iskandar Simorangkir, Vice Chairman of Division II of the Central Board of ISEI, and Kasan, Head of the Trade Policy Bureau. The seminar also featured speakers such as Nur Rakhman Setyoko, Head of the Planning Bureau of the Ministry of Trade; Juan Permata Adoe, Vice Chairman of the Indonesian Chamber of Commerce and Industry (KADIN) in the Trade sector; and Sahara, Director of ITAPS IPB. The seminar was moderated by Noer Azam Achsani, Chairman of ISEI Bogor Branch. In the brainstorming session, the seminar also featured eight young economists from various institutions and professions.

In his closing remarks, Kasan, Head of the Trade Policy Bureau (BK Perdag), emphasized that the challenges of global food trade are becoming increasingly complex and multidimensional, requiring new ideas, particularly from young economists, to help address these issues. The seminar was attended by over 300 participants, both in-person and virtually, including representatives from ministries/agencies, members of ISEI, academics, and business stakeholders.



National Seminar on Global Food Trade Challenges

## 4. SDGs Financing Hub Networking Meeting

PISAgro, in collaboration with the SDGs Financing Hub at the National Development Planning Agency (Bappenas), hosted a networking meeting with the theme "Natural-Based Business Solutions for Sustainable Agriculture and SDGs." The event took place on October 27, 2023, at Penang Bistro in Kebon Sirih, Jakarta.

The event aimed to facilitate access for businesses or project proponents with SDGs impact to investors, financial institutions, philanthropists, development partners, and other strategic stakeholders. Additionally, it encouraged strategic collaboration between the SDGs Financing Hub and stakeholders to mobilize funding for businesses with SDGs impact and raise awareness among

stakeholders about the importance of measuring and reporting on sustainability impacts. The event included project presentations from various partners, including PISAgro members Pandawa Agri and AgriDesa. Following the presentations, a workshop session by GRI on sustainability reporting was conducted. The outcome of the event was the potential for collaboration between partners and stakeholders in the field of sustainability.



SDGs Financing Hub Network Meeting

## 5. Brazil-Indonesia Agribusiness Seminar: Green, Sustainable, and Halal

KADIN Indonesia, in collaboration with the Arab Brazilian Chamber of Commerce (ABCC) and the Brazilian Embassy in Jakarta, organised a seminar themed "Green, Sustainable and Halal" at Grand Hyatt, Jakarta. The aim of the seminar was to facilitate knowledge sharing, harmonise mutual interests, and encourage increased investment and trade in the agricultural sector between the two countries. The PISAgro Secretariat, represented by Ferial Lubis, attended the seminar.

The seminar was opened by the Brazilian Minister of Agriculture, Mr Carlos Fávaro, who stated that the purpose of this event was to strengthen Indonesia-Brazil cooperation, especially in the agricultural sector. The Ambassador of Brazil in Indonesia also emphasised that

the seminar aimed to enhance private cooperation between the two sides, especially in food security, sustainable agricultural production, and economic cooperation. Brazil's agricultural production has been able to meet global demand, especially for commodities such as sugar, coffee, soya, beef, chicken, and corn.

Mr Yuan Permata Adoe, Vice Chairman for Trade at KADIN Indonesia, in his speech, emphasised that trade cooperation between Indonesia and Brazil has increased and will continue to increase. However, he hoped that the cooperation would be more focused on enhancing technical cooperation and technology transfer, particularly in the beef and dairy cattle industries. By 2022, Indonesia has made investments in the sugar sector in Brazil, and the main import value of Indonesia's agricultural commodities from Brazil reached USD2,899 million, with main commodities such as soybeans (53.7%), cane sugar (17%), wheat (6.5%), and frozen beef (3.5% or equivalent to 20,488 tonnes in 2022).

Mr Wisman Djaja, Chairman of the Kadin Animal Husbandry Compartment, stated that due to the impact of the Minimum Availability Policy (FMD) for dairy cattle, the number has been reduced, so Indonesia needs other countries that can export dairy cattle to Indonesia. He hopes that the cooperation between Indonesia and Brazil can immediately increase the number of dairy cattle population in Indonesia.



Brazil-Indonesia Agribusiness Seminar: Green, Sustainable, and Halal

# Kabar PISAgro

## Mereformasi Sistem Pangan Kita untuk Mengatasi Kelaparan dan Mitigasi Perubahan Iklim

Ferial Lubis, Nisrina Alissabila, Nadia Fairus, Hendri Surya Widcaksana

*Artikel ini dibuat untuk memperingati Hari Pangan Sedunia yang jatuh pada tanggal 16 Oktober 2023*



Sistem pertanian global sedang berada di ambang revolusi baru. Enam puluh tahun setelah 'Revolusi Hijau' membawa pasokan makanan yang melimpah ke dunia, cara produksi makanan dan serat di pertanian akan mengalami perubahan besar lainnya.

Dalam perang melawan kelaparan yang sedang berlangsung, Program Pangan Dunia PBB (WFP) telah menekankan pentingnya mengurangi kerentanan masyarakat yang berisiko terhadap guncangan iklim dan keadaan darurat lainnya.

Kepala Ketahanan dan Sistem Pangan WFP, Volli Carucci, menekankan perlunya proyek-proyek jangka panjang multi-tahun yang menangani akar penyebab kelaparan, sehingga memutus siklus krisis dan respons yang terus-menerus. Carucci juga menyoroti bahwa mengurangi kebutuhan kemanusiaan sama pentingnya dengan merespons keadaan darurat kemanusiaan, dan keduanya harus diupayakan secara bersamaan.

Pada Hari Pangan Sedunia tahun ini, sekitar 345 juta orang bergulat dengan kerawanan pangan yang akut, dan sistem kemanusiaan sedang berjuang untuk memenuhi kebutuhan ini.

## **Ketahanan Sistem Pangan dan Pendekatannya**

Iklim ekstrem memainkan peran penting dalam mendorong kelaparan global, sebagaimana dibuktikan oleh 56,8 juta orang yang jatuh ke dalam kerawanan pangan akut pada tahun 2022 karena faktor terkait iklim.

Meskipun pengaruh iklim terhadap kelaparan terus meningkat, namun solusi untuk mengatasinya dapat dilakukan. Sistem peringatan dini dapat membantu masyarakat yang rentan dalam mempersiapkan diri menghadapi guncangan terkait cuaca. Melindungi masyarakat dan sistem pangan lokal dapat melibatkan tindakan seperti memulihkan sumber daya air, membangun saluran irigasi, dan memperkuat pertahanan alami terhadap iklim ekstrem.

Pada tahun 2022, program-program WFP di 50 negara memberikan manfaat bagi 9,4 juta orang dengan berfokus pada restorasi dan pengelolaan sumber daya alam yang sangat penting untuk produksi pangan. Selain itu, 15 juta orang di 42 negara menerima dukungan dalam mengelola risiko iklim, termasuk penggunaan asuransi tanaman. Pelaksanaan inisiatif ini melibatkan kolaborasi dengan masyarakat setempat, pemerintah, badan-badan PBB lainnya, dan lembaga swadaya masyarakat di lapangan.

Sebagai contoh, di Malawi, proyek ketahanan terpadu WFP telah membantu masyarakat dalam beradaptasi dengan kondisi cuaca yang semakin ekstrem, sehingga mengurangi ketergantungan mereka pada bantuan darurat. Persentase peserta yang membutuhkan bantuan darurat turun dari 19 persen pada tahun 2019 menjadi 3,6 persen pada tahun 2022.

Selain itu, hampir setengah juta orang menerima bantuan kemanusiaan tahun ini melalui pembayaran asuransi risiko iklim setelah bencana kekeringan di Burkina Faso, Gambia, dan Mali. Pembayaran ini dimungkinkan melalui polis asuransi yang dibeli oleh WFP melalui program Replika Kapasitas Risiko Afrika dari Uni Afrika.

## **Ketahanan Sistem Pangan dan Pendekatannya**

Meningkatkan ketahanan sistem pangan melibatkan berbagai pendekatan. Beberapa program berfokus untuk membantu penduduk pedesaan memulihkan kesuburan tanah, membangun kembali infrastruktur pasar, dan meminimalkan kerugian pascapanen. Program lainnya mempromosikan *Home Grown School Feeding*, di mana program makanan sekolah mengambil sumber makanan dari petani lokal. Yang terpenting, rehabilitasi lahan dan konservasi air memainkan peran penting dalam upaya ini.

Carucci menekankan perlunya mengkonfigurasi ulang sistem pangan di daerah-daerah yang mengalami kelaparan dan meregenerasi fondasi dari sistem ini: tanah. Mendukung petani skala kecil dalam merevitalisasi lahan yang terdegradasi dan menciptakan lapangan kerja dalam sistem pangan pada akhirnya dapat mengurangi kebutuhan kemanusiaan dan mengurangi kebutuhan operasi tanggap darurat yang mahal.

Sumber: ReliefWeb

# PISAgro Update

## ***Reforming Our Food Systems to Address Hunger Issues and Climate Change Mitigation***

Ferial Lubis, Nisrina Alissabila, Nadia Fairus, Hendri Surya Widcaksana

*This article is made to commemorate World Food Day on the 16th of October 2023*



The global agriculture system is on the verge of a new revolution. Sixty years after the ‘Green Revolution’ brought abundant food supplies to the world, the way food and fiber is produced on the farm is about to undergo another era of sweeping change.

In the ongoing battle against hunger, the UN World Food Programme has stressed the importance of reducing the vulnerability of at-risk communities to climate shocks and other emergencies.

WFP's Head of Resilience and Food Systems, Volli Carucci, emphasized the need for multi-year, long-term projects that address the root causes of hunger, thereby breaking the cycle of perpetual crisis and response. Carucci also highlighted that reducing humanitarian needs is equally vital as responding to humanitarian emergencies, and both must be pursued concurrently.

On this year's World Food Day, around 345 million people are grappling with acute food insecurity, and the humanitarian system is struggling to keep up with these demands.

## **Food System Resilience and its Approaches**

Climate extremes play a significant role in driving global hunger, as evidenced by 56.8 million people falling into acute food insecurity in 2022 due to climate-related factors.

While the influence of climate on hunger is on the rise, solutions are within reach. Early-warning systems can assist vulnerable communities in preparing for weather-related shocks. Protecting communities and local food systems can involve actions like restoring water resources, constructing irrigation canals, and fortifying natural defenses against climate extremes.

In 2022, WFP's programs in 50 countries benefited 9.4 million people by focusing on the restoration and management of the natural resources critical for food production. Additionally, 15 million people across 42 countries received support in managing climate risks, including the use of crop insurance. The implementation of these initiatives involves collaboration with local communities, governments, other UN agencies, and non-governmental organizations on the ground.

For instance, in Malawi, WFP's integrated resilience projects have aided communities in adapting to increasingly extreme weather conditions, thereby reducing their reliance on emergency relief. The percentage of participants requiring emergency assistance dropped from 19 percent in 2019 to 3.6 percent in 2022.

Furthermore, nearly half a million individuals received humanitarian aid this year through climate risk insurance payouts after drought-related disasters in Burkina Faso, The Gambia, and Mali. These payouts became possible through insurance policies procured by WFP via the African Union's African Risk Capacity Replica program.

## **Food System Resilience and its Approaches**

Enhancing the resilience of food systems involves a variety of approaches. Some programs focus on helping rural populations restore soil fertility, rebuild market infrastructure, and minimize post-harvest losses. Others promote Home Grown School Feeding, where school meal programs source their food requirements from local farmers. Crucially, land rehabilitation and water conservation play a significant role in this endeavor.

Carucci emphasized the need to reconfigure food systems in regions where hunger is prevalent and regenerate the foundation of these systems: the land. Supporting small-scale farmers in revitalizing degraded land and creating employment within food systems can ultimately reduce humanitarian needs and decrease the necessity for costly emergency response operations.

Source: ReliefWeb

# Kabar Agro

## Forum Pangan Dunia 2023 Telah Terangkum: Komitmen Sistem Agripangan Meningkat

Fathan Oktrisaf, Ferial Lubis, Hendri  
Surya Widaksana, Nisrina Alissabila



**A**cara unggulan tahunan ketiga World Food Forum, yang diselenggarakan oleh Organisasi Pangan dan Pertanian Perserikatan Bangsa-Bangsa (FAO), telah berakhir dengan sukses, dengan para peserta dari seluruh dunia merayakan satu minggu diskusi intensif, solusi inovatif, investasi, dan komitmen.

Acara yang dihadiri lebih dari 5.000 peserta dan lebih dari 20.000 pemirsa online dan media sosial ini merupakan langkah signifikan menuju transformasi sistem agrifood global. Diskusi berkisar pada tema "Transformasi sistem pertanian pangan mempercepat aksi iklim."

Pada acara penutupan, Direktur Jenderal FAO QU Dongyu menekankan pentingnya keterlibatan pemuda dan kerja sama global. Ia menyampaikan rasa terima kasihnya kepada semua pihak yang telah membuat acara ini menjadi mungkin dan memuji para pemuda yang telah melakukan perjalanan dari seluruh penjuru dunia untuk berpartisipasi.

"Begitu banyak yang telah dicapai minggu ini," katanya. Forum ini menggarisbawahi peran penting keterlibatan pemuda global dalam semua proses internasional, kemitraan, kolaborasi, dan solidaritas. Forum ini menyoroti pentingnya menyatukan berbagai pemangku kepentingan untuk mengambil tindakan nyata dan meningkatkan kekuatan ilmu pengetahuan dan inovasi, serta investasi.

### Pesan Antargenerasi dari Berbagai Daerah

Dalam pidatonya yang kuat, Aktivis Iklim Muda berusia 12 tahun dan Utusan Khusus Presiden Timor Leste, Licypriya Kangujam, menekankan perlunya negara-negara maju mengalihkan dana dari perang untuk mengatasi masalah-masalah global seperti kelaparan, pendidikan, dan perubahan iklim. Beliau

menekankan keterkaitan antara alam, ketahanan pangan, dan masa depan kita, dan mendesak pemerintah untuk beralih dari bahan bakar fosil dan mengambil tindakan segera untuk mencegah kerusakan lebih lanjut pada generasi mendatang serta mengadvokasi hak-hak dasar seperti udara bersih, air bersih, dan planet yang bersih.

Presiden Irlandia, Michael D. Higgins, memuji kata-kata Utusan Khusus yang sangat berpengaruh dan menyampaikan pentingnya kebenaran dan keaslian dalam menghadapi krisis global, seperti perubahan iklim, ketahanan pangan, dan ketidaksetaraan. Beliau menekankan perlunya pendekatan baru terhadap pembangunan berkelanjutan yang mencakup pemahaman mendalam, inovasi, dan inklusivitas. Presiden menggarisbawahi pentingnya memberdayakan kaum muda untuk menjadi mitra dalam pembuatan kebijakan dan mengadvokasi kebijakan lahan dan tenaga kerja yang inklusif gender.

Marcio Macedo, Menteri Luar Negeri dan Kepala Sekretariat Umum Kepresidenan Brasil, menyoroti peran negaranya dalam memerangi kelaparan global, menegaskan kembali komitmen terhadap agenda 2030, memperluas partisipasi kaum muda dan perempuan dalam produksi pangan, dan mengadvokasi sistem perdagangan internasional yang lebih adil untuk komoditas pertanian. Beliau menekankan pentingnya diplomasi dan multilateralisme dalam mencapai pemulihan ekonomi global dan menegaskan kembali dedikasi Brasil untuk tujuan tersebut.

H. Moeldoko, Kepala Staf dan Penasihat Khusus Presiden Republik Indonesia untuk Ketahanan Pangan, menekankan perlunya memberikan kesempatan nyata bagi kaum muda untuk memasuki sektor pertanian. Beliau menjelaskan langkah-langkah konkret yang telah dilakukan

di Indonesia, seperti inisiasi Sekolah Staf Kepresidenan untuk melibatkan para pemimpin muda dalam kebijakan publik, membentuk forum pertanian cerdas di kalangan anak muda, dan mempromosikan penelitian dan inovasi di bidang pertanian.

Dalam sebuah diskusi panel, Laura Suazo, Menteri Pertanian dan Peternakan Honduras; Yeshey Penjor, Menteri Pertanian dan Peternakan Bhutan; dan Abdullahi Aliyu Sabi, Menteri Negara, Pertanian, dan Ketahanan Pangan Republik Federal Nigeria, menyoroti pentingnya inisiatif Hand-in-Hand dan menyampaikan rasa terima kasihnya kepada FAO atas upayanya untuk mentransformasi sistem pertanian dan mendukung negara-negara berkembang dalam upaya ini.

#### **Pekan untuk pemuda, sains, dan investasi**

Sepanjang minggu, forum ini menampilkan lebih dari 200 acara, yang menyoroti tema-tema utama keterlibatan pemuda, investasi, dan peran ilmu pengetahuan dan inovasi dalam sistem agrifood.

Keterlibatan pemuda: Forum Pemuda Global WFF menggarisbawahi peran penting kaum muda dalam proses pengambilan keputusan global, dengan menekankan inklusivitas dan aksi iklim.

Ilmu Pengetahuan dan Inovasi: Forum Ilmu Pengetahuan dan Inovasi mengeksplorasi solusi inovatif untuk memajukan aksi iklim dan keberlanjutan dalam sistem pertanian pangan.

Investasi dan kemitraan: Para delegasi menekankan pentingnya kemitraan di seluruh spektrum, tidak hanya dalam diskusi tetapi juga melalui tindakan nyata. Forum Investasi Bergandengan Tangan menampilkan peluang investasi yang dirancang untuk mengimplementasikan Strategi Ilmu Pengetahuan dan Inovasi FAO dan mengatasi perubahan iklim.

Forum yang dibangun berdasarkan Inisiatif Bergandengan Tangan FAO ini dihadiri oleh lebih dari 31 negara dan dua Inisiatif Regional yang mempresentasikan rencana dan peluang investasi. Sebanyak 110 investasi, yang dirancang untuk memberi manfaat bagi lebih dari 149 juta penerima manfaat, diluncurkan, dengan lebih dari \$ 15 miliar peluang investasi di bidang pertanian dipamerkan.

Forum ini juga mengakui peran penting Masyarakat Adat dan petani skala kecil dalam sistem agrifood, karena pengetahuan dan wawasan mereka

memperkaya diskusi. Forum ini menekankan bahwa sumber daya dan investasi diperlukan untuk mengubah inovasi menjadi kenyataan.

Acara tahun ini juga menunjukkan komitmen FAO untuk mengatasi limbah pangan. Sebagai bagian dari tanggung jawab perusahaan untuk mengurangi limbah makanan, FAO menerapkan sistem pemantauan limbah makanan di kantin dan truk makanan di lokasi acara, yang menghasilkan pengurangan total 964 kg sisa makanan.

Direktur Jenderal FAO menyampaikan apresiasi atas partisipasi global tahun ini dan mengumumkan bahwa Forum Pangan Dunia ke-4 akan diselenggarakan pada tahun 2024, dan menyambut semua peserta yang hadir di Roma.

Sumber: FAO

# Agro News

## Unwrapped World Food Forum 2023: Increased Commitments to Agrifood Systems.

Fathan Oktrisaf, Ferial Lubis, Hendri Surya Widcaksana, Nisrina Alissabila



The third annual flagship event of the World Food Forum, hosted by the Food and Agriculture Organization of the United Nations (FAO), has successfully concluded, with participants from around the world celebrating a week of intensive discussions, innovative solutions, investments, and commitments.

The event, which brought together more than 5,000 in-person attendees and over 20,000 online and social media viewers, represents a significant stride toward the transformation of global agrifood systems. The discussions revolved around the theme "Agrifood systems transformation accelerates climate action."

At the closing ceremony, FAO Director-General QU Dongyu emphasized the importance of youth engagement and global cooperation. He expressed gratitude to those who made the event possible and commended the youth who had traveled from all corners of the globe to participate.

"So much has been achieved this week," he remarked. The forum underscored the essential role of global youth engagement in all international processes, partnership, collaboration, and solidarity. It highlighted the importance of uniting various stakeholders to take concrete actions and leveraging the power of science and innovation, as well as investments.

### Intergenerational Messages from All Regions

During a powerful speech, 12-year-old Youth Climate Activist and Special Envoy for the President of Timor-Leste, Licypriya Kangujam, stressed the urgent need for developed nations to redirect funds from wars toward addressing global issues like hunger, education, and climate change. She emphasized the interconnectedness

of nature, food security, and our future, urging governments to transition away from fossil fuels and take immediate action to prevent further harm to future generations and advocate for fundamental rights like clean air, clean water, and a clean planet.

President of Ireland, Michael D. Higgins, praised the Special Envoy's impactful words and addressed the importance of truth and authenticity in confronting global crises, such as climate change, food security, and inequality. He stressed the need for a new approach to sustainable development that includes deep understanding, innovation, and inclusivity. The President underscored the significance of empowering young people to be partners in policymaking and advocate for gender-inclusive land and labor policies.

Marcio Macedo, Minister of State and Head of the General Secretariat of the Presidency of Brazil, highlighted his country's role in combating global hunger, reaffirming commitments to the 2030 agenda, expanding youth and women's participation in food production, and advocating for a fairer international trade system for agricultural commodities. He emphasized the importance of diplomacy and multilateralism in achieving global economic recovery and reiterated Brazil's dedication to the cause.

H. Moeldoko, Chief of Staff and Special Advisor for Food Security to the President of Indonesia, emphasized the need to provide real opportunities for youth to enter the agricultural sector. He described concrete steps taken in Indonesia, such as the initiation of presidential staff college to engage young leaders in public policy, forming forums for smart farming among youths, and promoting research & innovation in agriculture.

During a panel discussion, Laura Suazo, Honduras Secretary of Agriculture and Livestock; Yeshey Penjor, Minister for Agriculture and Livestock of Bhutan; and Abdullahi Aliyu Sabi, Minister of State, Agriculture and Food Security of the Federal Republic of Nigeria, highlighted the importance of the Hand-in-Hand initiative and expressed gratitude to FAO for its efforts to transform agrifood systems and support developing countries in this endeavor.

#### **A week for youth, science and investments**

Throughout the week, the forum featured over 200 events, shining a spotlight on the key themes of youth engagement, investment, and the role of science and innovation in agrifood systems.

Youth engagement: The WFF Global Youth Forum underscored the vital role of young people in global decision-making processes, emphasizing inclusivity and climate action.

Science and Innovation: The Science and Innovation Forum explored innovative solutions for advancing climate action and sustainability in agrifood systems.

Investment and partnerships: Delegates stressed the significance of partnerships across the spectrum, not just in discussions but through concrete actions. The Hand-in-Hand Investment Forum showcased investment opportunities designed to implement the FAO Science and Innovation Strategy and address climate change.

The forum, building on the FAO Hand-in-Hand Initiative, attracted over 31 countries and two Regional Initiatives presenting investment plans and opportunities. A total of 110 investments, designed to benefit over 149 million beneficiaries, were unveiled, with more than \$15 billion in agrifood investment opportunities showcased.

The forum also acknowledged the critical role of Indigenous Peoples and small-scale farmers in agrifood systems, as their knowledge and insights enriched the discussions. It emphasized that resources and investments are needed to turn innovations into reality.

This year's event also demonstrated FAO's commitment to addressing food waste. As part of its corporate responsibility to reduce food waste, FAO implemented a food waste monitoring system in the canteens and food trucks on the premises,

resulting in a total reduction of 964 kg of leftover food waste.

The Director-General expressed appreciation for the global participation this year and announced that the 4th World Food Forum will take place in 2024, welcoming all attendees back to Rome.

Source: FAO



Sinarmas Land Plaza, Tower 2,  
22<sup>nd</sup> Floor. Jl. MH Thamrin 51,  
Jakarta 10350, Indonesia

[contact@pisagro.org](mailto:contact@pisagro.org) [www.pisagro.org](https://www.pisagro.org) [@pisagro\\_secretariat](https://www.instagram.com/pisagro_secretariat)  
[Facebook](https://www.facebook.com/PISAgro) [LinkedIn](https://www.linkedin.com/company/pisagro/) PISAgro

### Anggota-anggota PISAgro - PISAgro Members



### Mitra-mitra PISAgro - PISAgro Partners

